

PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PENGANGGURAN, DAN PENDIDIKAN TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TIMUR

Emilia Titah Nabibah

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: emilia.19003@mhs.unesa.ac.id

Nurul Hanifa

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: nurulhanifa@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran dan Pendidikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Data ini didapatkan dari publikasi BPS periode 2018-2021. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dan menghasilkan bahwa secara parsial jumlah penduduk (JP) tidak berpengaruh terhadap kemiskinan (KM). Pengangguran (PG) berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan (KM). Pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan (KM). Sedangkan secara bersama-sama, jumlah penduduk, pengangguran dan pendidikan memiliki pengaruh terhadap kemiskinan.

Kata Kunci : Kemiskinan, Jumlah Penduduk, Pengangguran, Pendidikan

Abstract

This study tries to find out how education, unemployment, and population influence poverty in East Java province. This information is taken from BPS publications for 2018–2021. The panel data regression analysis of this study resulted in the finding that poverty (KM) is not affected by a portion of the population (JP). Poverty (KM) is significantly increased by unemployment (PG). Poverty is significantly influenced by education (KM). While population, unemployment, and education all work together to affect poverty.

Keywords: Poverty, Total Population, Unemployment, Education

PENDAHULUAN

Setiap negara dihadapkan suatu permasalahan ekonomi, masalah yang nyata dihadapi beberapa negara adalah kemiskinan (Nabi et al., 2020). Masalah mengenai kemiskinan (*poverty*) menjadi salah satu fokus yang harus diatasi di setiap negara. Seperti halnya negara yang sedang berkembang lainnya, Indonesia masih terus berupaya berproses untuk mengembangkan proses pembangunan perekonomian yang lebih baik dengan tujuan menjadikan Indonesia menjadi negara yang maju. Namun dalam realitanya, proses dalam membangun perekonomian tersebut tidak terlepas dari berbagai masalah yang menghambatnya. Salah satu yang menjadi permasalahan adalah kemiskinan. Masalah kemiskinan di Indonesia menjadi masalah yang umum di beberapa daerah dan belum tampak tanda-tanda berakhirnya (Amalia & Rachmawati, 2022).

Kemiskinan ialah kondisi dimana kehidupan masyarakat dalam keadaan kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Ketidakmampuan pemenuhan kebutuhan yang dimaksud adalah dalam hal pokok seperti sandang, pangan, pendidikan, kesehatan dan transportasi, dll (Damanik & Sidauruk, 2020). Masalah kemiskinan menjadi masalah yang bisa melibatkan keseluruhan aspek kehidupan seseorang.

Tabel 1. Persentase Penduduk Miskin Provinsi Jawa Timur

No.	Periode	%
1.	2018	10,98
2.	2019	10,37
3.	2020	11,09
4.	2021	11,40

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Bersumber dari (BPS, 2022), kemiskinan di Provinsi Jawa Timur bervariasi dan cenderung meningkat antara tahun 2018 hingga 2021. Peningkatan drastis terjadi tahun 2020 yaitu sebesar 11.09% terhadap tahun 2019 sebesar 10.37%. Pada tahun 2021 juga menunjukkan hal yang sama yaitu terjadi kenaikan tingkat kemiskinan sebesar 11.45%. Berbeda dengan daerah lain di Pulau Jawa, provinsi Jatim menjadi provinsi tertinggi yang mempunyai penduduk miskin. Data terakhir yaitu tahun 2021, menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin Provinsi Jawa Timur mencapai 4.259,6 ribu jiwa, sedangkan provinsi yang memiliki jumlah penduduk miskin terendah di Pulau Jawa yaitu DIY yaitu sebesar 474,49 ribu jiwa.

Teori Lingkaran Kemiskinan (*Vicious circel of poverty*) diungkapkan oleh Ragnar Nurske (1953) dalam (Arsyad, 2016), dalam isinya mengungkapkan bahwa

lingkaran kemiskinan merupakan rangkaian yang saling berhubungan mempunyai pengaruh satu sama lain. Kemiskinan terjadi akibat adanya keterbelakangan, yang mana akan menyebabkan produktivitas rendah. Lebih lanjut Nurske mengatakan, produktivitas rendah mengakibatkan produksi yang dihasilkan juga rendah yang mana hal itu berdampak pada pengurangan pendapatan yang didapatkan masyarakat, pendapatan rendah akan berimbas pada berkurangnya tabungan maupun investasi. Kedua hal tersebut akan mengakibatkan rendahnya modal yang dimiliki. Rendahnya modal menyebabkan terjadinya keterbelakangan.

Adanya tinggi rendahnya kemiskinan di suatu wilayah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu jumlah penduduk di wilayah tersebut (Klasen & David, 2007). Bersumber dari (BPS), penduduk ialah seseorang yang menempari wilayah RI pada waktu 1 tahun lebih atau mereka yang tinggal kurang dari 1 tahun namun berniat ingin menetap. Setiap tahunnya, di provinsi Jawa Timur selalu ada penambahan jumlah penduduk. Pada tahun 2018 penduduk Provinsi Jawa Timur sebanyak 39.500.851 ribu jiwa, dan terus mengalami peningkatan. Hingga data terakhir pada tahun 2021 total penduduk mencapai 40.878.789 ribu jiwa (BPS, 2022).

Menurut Todaro & Smith (2006:311) menyatakan bahwa masalah pertumbuhan jumlah penduduk bukan hanya sekedar jumlahnya saja. Masalah jumlah penduduk yang tidak terkendali memiliki hubungan dengan kepentingan pembangunan serta menyangkut urusan kesejahteraan umat manusia. Semakin meningkatnya jumlah penduduk itu dapat menimbulkan permasalahan yang cukup serius, khususnya mengenai kesejahteraan penduduk. Hingga pada akhirnya terperangkap dalam kemiskinan (Nabi et al., 2020). Relevan dengan penelitian (Ahlburg, 2006) dan (Wahyu Azizah et al., 2018) bahwa faktor penyebab kemiskinan dikarenakan adanya jumlah penduduk yang meningkat yang tanpa dibarengi dengan pertumbuhan lainnya. Namun pada penelitian (Agustina et al., 2018), Hajar, 2020) dan (Hilmi et al., 2022) menunjukkan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Hal tersebut disebabkan karena penduduk tumbuh dengan diimbangi dengan kualitas SDM yang semakin membaik.

Jumlah penduduk bukan satu-satunya penyebab terjadinya kemiskinan. Hal lain yang bisa menyebabkan timbulnya kemiskinan yaitu pengangguran (Anggraini et al., 2022). Bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Pengangguran digambarkan sebagai seseorang dalam golongan angkatan kerja (15 - 64 tahun) bertujuan untuk memperoleh pekerjaan namun masih belum mendapatkan (Sukirno, 2015). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) ialah persentase perhitungan nilai jumlah pengangguran terhadap angkatan kerja. Persentase TPT Provinsi Jatim terjadi fluktuasi cenderung mengalami peningkatan. Puncak tingginya TPT terjadi pada tahun 2020 yaitu peningkatan sebesar 2,02% terhadap 2019 menjadi 5,84%.

Lonjakan tersebut akibat dari pandemi Covid-19 yang menyebabkan banyak sekali tenaga kerja yang pada akhirnya harus dirumahkan hingga terjadi PHK.

Penelitian (Kurniawan, 2018), (Meo et al., 2020) dan (Bintang & Woyanti, 2018) menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Ketika pendapatan seseorang berkurang karena menganggur, maka tingkat kemakmuran yang ingin dicapainya akan berkurang. Semakin menurunnya kemakmuran seseorang, hal yang bisa terjadi adalah kemiskinan (Lismana & Sumarsonob, 2022). Namun berbeda dengan penelitian (Astuti, 2018) dan (Usman & Diramita, 2018) menyebutkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh ke kemiskinan.

Penyebab lain yang mempengaruhi kemiskinan adalah tinggi rendahnya tingkat pendidikan (Berliani, 2021). Pemerintah telah membuat program untuk meningkatkan kualitas hidup rakyatnya, dengan tujuan meningkatkan sumber daya manusia yaitu melalui program wajib belajar 13 tahun. Menurut BPS, RLS (Rata-rata Lama Sekolah) ialah seberapa lama tahun yang digunakan penduduk (usia >25) dalam menempuh pendidikan formal. RLS penduduk provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan. Berarti bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh semakin lama semakin meningkat. Namun RLS penduduk berada pada angka 7, memiliki arti bahwa rata-rata pendidikan yang ditempuh penduduk dalam menyelesaikan pendidikan hanya sampai 7 tahun setara pada pendidikan jenjang 1 SMP. Hal ini menunjukkan rata-rata tingkat pendidikan yang ditamatkan masih rendah serta belum tercapainya harapan pemerintah mengenai wajib belajar selama 13 tahun.

Dasar pemikiran Amartya Sen (Conceição, 2019) bahwa kemampuan dasar manusia atau basic capabilities merupakan hal inti dari pembangunan manusia. Seseorang mengalami pembangunan ketika memiliki kemampuan untuk pemenuhan dasar menuju pemenuhan kebutuhan yang lebih baik lagi. Salah satunya dilalui dengan pendidikan. Menurut Todaro & Smith (2006) menyatakan mengenai modal manusia (*Human Capital*) bahwa pendidikan merupakan suatu modal bagi individu. Melalui pendidikan, dapat mendukung dan meningkatkan produktivitas, dan ketika produktivitas meningkat, pendapatan juga akan meningkat. Pendidikan mampu meningkatkan kesejahteraan yang mana akan mengurangi peluang seseorang untuk terjebak dalam kemiskinan. Relevan dengan penelitian (Awan et al., 2011) dan (Giovanni, 2018) bahwa pendidikan berpengaruh negatif dalam penurunan kemiskinan. Namun berbeda dengan penelitian (Agustina et al., 2018) dan (Berliani, 2021) bahwa kemiskinan dipengaruhi oleh pendidikan secara positif signifikan. Pendidikan yang tinggi tidak menjamin seseorang mendapatkan pekerjaan. Namun juga harus diikuti dengan skil dan kemampuasn serta lapangan pekerjaan atau kualifikasi pekerjaan yang disediakan. Maka dari itu, berdasar atas uraian latar belakang diatas, penelitian ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana

pengaruh jumlah penduduk, pengangguran dan pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder, didapatkan dari unggahan situs resmi penyedia data yaitu BPS ditingkat provinsi maupun tingkat nasional serta pustaka penduduk lainnya. Data yang digunakan adalah data panel tahun 2018-2021. Metode analisis yang dipergunakan yaitu regresi data panel. Terdapat tiga pendekatan yang ada pada analisis ini, yaitu CEM, FEM dan REM. Nantinya dari ketiga pendekatan itu akan dilakukan pemilihan yang terbaik yaitu dengan cara uji chow, uji hausman dan uji LM.. Analisis ini juga melalui uji aumsi klasik dan uji hipotesis. Alat bantu pengolahan data yaitu software *Eviews* 10. Secara singkat, rancangan penelitian ini sebagai berikut:



Sumber: Penulis

Gambar 1. Kerangka Berpikir

Persamaan regresi data panel :

$$KM_{it} = \beta_0 + \beta_1 JP_{it} + \beta_2 PG_{it} - \beta_3 PN_{it} + \mu_{it}$$

Keterangan :

- KM : Kemiskinan
- β_0 : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Nilai Koefisien Regresi
- JP : Jumlah Penduduk
- PG : Pengangguran
- PN : Pendidikan
- i : *Cross Section*
- t : *Time Series*
- μ : disturbance error

Hipotesis :

H0₁ : diduga jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap kemiskinan

Ha₁ : diduga jumlah penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan

H0₂ : diduga pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan

Ha₂ : diduga pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan

H0₃ : diduga pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan

Ha₃ : diduga pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan

H0₄ : diduga jumlah penduduk, pengangguran dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan

Ha₄ : diduga jumlah penduduk, pengangguran dan pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Data Panel

Metode estimasi yang digunakan pada Panel Data adalah Panel OLS (Ordinary Least Squares). Terdapat tiga macam model pendekatan diantaranya adalah:

1. *Common Effect Model (CEM)*

Dikatakan sebagai model paling sederhana, dikarenakan hanya memadukan data *time series & cross section*. Untuk menjadikan intersep (*konstanta*) dan slope (*koefisien*) dalam masing-masing individu dan waktu bersifat tetap. CEM tidak memperhatikan dimensi waktu /individu, jadi memiliki asumsi yaitu data *cross section* adalah sama (dalam berbagai kurun waktu).

2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Model ini memiliki asumsi bahwa nilai perbedaan antar individu yang ditunjukkan oleh *unobserved factor* mampu berkorelasi dengan variabel independen. Perbedaan ini bisa diakomodasi melalui perbedaan pada setiap intersepnya.

3. *Random Effect Model (REM)*

Memiliki asumsi bahwa nilai perbedaan antarindividu (ditunjukkan oleh *unobserved factor*) tidak boleh ada korelasi dengan variabel independen. Dengan pengertian lain bahwa, nantinya REM melakukan pengestimasi data panel, variabel pengganggu dimungkinkan memiliki hubungan (antar waktu & antar individu). Model ini mempergunakan estimasi GLS Model.

Pemilihan Model Terbaik

Setelah mengetahui penjelasan CEM, FEM & REM, maka diperlukan sebuah uji untuk menentukan model yang terbaik untuk digunakan, diantaranya:

1. Uji Chow

Untuk menentukan mana yang paling baik, CEM atau FEM. Jika nilai prob *Cross-section F* < 0,05. Artinya model terpilih yaitu model FEM. Sebaliknya, jika nilai prob *Cross-section F* lebih besar daripada alpa 0,05 maka model terpilih adalah CEM. Hasil uji chow, diketahui nilai prob *Cross-section F* adalah 0.000, artinya lebih kecil daripada alpa 0,05 (0.000<0,05). Maka model terpilih yaitu model FEM.

2. Uji Hausman

Untuk menentukan manakah yang terpilih REM atau FEM. Apabila nilai prob *Cross-section F* kurang dari 0.05. Artinya model yang dipilih yaitu model FEM. Sebaliknya, apabila nilai prob *Cross-section F* > 0.05 maka dipilih model REM. Hasil uji hausman, didapatkan nilai prob *Cross-section* adalah 0.3106, memiliki arti angka tersebut lebih besar daripada alpa 0,05 (0.3106>0,05). Artinya model terpilih yaitu model REM.

3. Uji LM

Menentukan mana terbaik dari REM atau CEM. Apabila nilai prob *Cross-section Breusch-Pagan* lebih kecil daripada alpa 0.05, artinya model terpilih yaitu REM. Sebaliknya, apabila nilai prob *Cross-section BP* lebih besar daripada alpa 0.05, artinya model terpilih yaitu model CEM. Hasil uji LM, diketahui nilai prob *Cross-section Breusch-Pagan* adalah 0.000, yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil daripada alpa 0.05 (0.0000<0,05). Artinya terpilih model REM.

Berdasarkan uji yang dilakukan, kesimpulannya adalah model paling baik yaitu model *Random Effect Model* (REM).

Tabel 2. Regresi Data Panel

Variable	Coeficient	Std. error	t-statistic	Prob.
C	3.100458	0.229950	13.48317	0.0000
JP	0.026563	0.016076	1.652341	0.1006
PG	0.141980	0.013530	10.49340	0.0000
PN	-0.132250	0.138549	0.954534	0.0000

Sumber: Penulis

Uji Asumsi Klasik

Untuk melihat bahwa model regresi tersebut telah lolos atau memenuhi asumsi yang telah ditentukan. Regresi linear yang menggunakan pendekatan GLS yaitu REM hanya menggunakan asumsi klasik uji normalitas dan multikol. Tidak menggunakan heterokedastisitas karena GLS merupakan cara untuk mengatasi heterokedastisitas (Gujarati, 2003).

1. Uji Normalitas

Untuk melakukan pengujian variabel terikat serta variabel bebas apakah memiliki distribusi normal. Jika nilai prob *Jarque-bera* (JB) $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Jika prob JB $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas, didapatkan prob Jarque-bera yaitu 0.078440, artinya nilai tersebut ($0.078440 > 0,05$) menandakan data tersebut memiliki distribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah uji yang dipergunakan dalam mengetahui adakah hubungan yang pasti antar variabel bebas dari model regresi. Jika nilai korelasi diantara variabel $> 0,8$, artinya terdeteksi multikolinearitas. Jika nilai korelasi diantara variabel $< 0,8$, artinya tidak terdeteksi multikolinearitas. Berdasarkan uji multikol, didapatkan nilai korelasi tiap variabel independen $< 0,8$. Artinya model tersebut tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Uji Hipotesis

1. Uji Parsial

Ujian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji parsial didapatkan nilai Variabel Jumlah Penduduk (JP) dengan prob 0.1006 dan nilai koefisien 0.026563, berarti bahwa nilai probabilitas > 0.05 atau 5%. Artinya Jumlah Penduduk (JP) tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan (KM). Variabel Pengangguran (PG) dengan prob 0.0000 dan nilai koefisien 0.141980, berarti nilai prob $< 0,05$. Artinya Pengangguran (PG) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Kemiskinan (KM). Variabel Pendidikan (PN) dengan prob 0.0000 dan nilai koefisien -0.13255, berarti nilai prob tersebut lebih kecil daripada 0.05. Artinya Pendidikan (PN) mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Kemiskinan (KM).

2. Uji Simultan

Uji ini digunakan untuk mengetahui berapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan bersama-sama. Berdasarkan uji simulan, didapatkan nilai Prob (F-Statistic) yaitu 0.00000, berarti angka tersebut lebih kecil daripada 0.05. Berarti secara bersama-sama, variabel Jumlah Penduduk (JP), Pengangguran (PG) & Pendidikan (PN) memiliki pengaruh terhadap variabel Kemiskinan (KM).

3. Koefisien Determinasi

Uji ini digunakan untuk memperkirakan seberapa jauh variasi variabel independen mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Didapatkan nilai Adj R-squared 0.793867. Artinya secara bersama-sama variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen (Jumlah Penduduk, Pengangguran & Pendidikan) sebesar 79%. Sedangkan 21% dijelaskan oleh variabel lainnya.

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan

Penelitian ini memperoleh hasil, jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan Provinsi Jawa Timur. Memiliki arti bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Artinya walaupun terdapat peningkatan atau penurunan dari jumlah penduduk tidak mempengaruhi naik atau turunnya kemiskinan. Hasil penelitian juga sejalan dengan (Hajar, 2020), Agustina et al., (2018) dan Hilmi et al., (2022) menyebutkan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Kondisi ini terjadi dikarenakan pada dasarnya yang menjadi perhatian penting bukan hanya mengenai jumlah penduduknya saja, akan tetapi juga berkaitan dengan kualitas penduduk tersebut yaitu SDM. Pemerintah Provinsi Jawa Timur telah melakukan berbagai usaha dalam mengentaskan kemiskinan. Bersumber dari (BPS, 2020), provinsi Jatim memiliki jumlah fasilitas pendidikan yang mana jumlahnya terus meningkat. Serta pendidikan yang ditamatkan oleh penduduk juga semakin lama semakin meningkat. Terutama tamatan pendidikan pada usia angkatan kerja yang diketahui terjadi banyak peningkatan. Sebagai contohnya tahun 2019, tamatan SMA dan SMK sebanyak 5.972,439 ribu jiwa, dan meningkat pada tahun 2020 menjadi 6.367,93 ribu jiwa. Peningkatan juga terjadi pada pendidikan jenjang diploma dan perguruan tinggi atau universitas. Pemerintah Provinsi Jatim mempunyai suatu program, yang mana program ini merupakan program guna memberdayakan perekonomian khususnya di sektor pertanian yang ditujukan bagi penduduk miskin, yang difokuskan khusus di pedesaan. Selain dengan upaya perbaikan dalam bidang pendidikan, juga dilakukan upaya dalam peningkatan keberlangsungan usaha Mikro, pemberian bansos dan beasiswa bagi mahasiswa keluarga miskin. Artinya walaupun jumlah penduduk mengalami peningkatan, namun juga diimbangi dengan kualitas SDM yang baik serta program pemerintah yang baik pula, maka keberadaan penduduk tersebut akan memberikan dampak yang positif.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Penelitian ini memperoleh hasil, pengangguran yang ditunjukkan dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini memiliki hasil serupa dengan Bintang & Woyati (2018), Kurniawan (2018) dan Meo et al (2020) dengan hasil bahwa pengangguran memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. Artinya, semakin tinggi tingkat pengangguran memiliki dampak pada meningkatnya tingkat kemiskinan. Pengangguran yang terjadi di Provinsi Jatim akibat dari masa-masa pandemi covid. Pandemi covid membuat aktivitas di luar ruangan menjadi terbatas, perusahaan memilih untuk merumahkan pekerja atau disebut dengan WFH (Work Form Home). Terlebih lagi, beberapa perusahaan juga melakukan PHK pada karyawannya. Pengangguran di Provinsi Jatim juga terjadi

karena persaingan kerja yang meningkat dengan kualifikasi yang semakin meningkat pula. Kesenjangan atau ketidaksesuaian antara ketersediaan tenaga kerja dengan yang dibutuhkan oleh perusahaan juga menimbulkan pengangguran.

Akibat pengangguran, efek buruk yang ditimbulkan ialah terjadi pengurangan upah yang diterima, dengan begitu akan berdampak pada kemakmuran yang semakin menurun. Alhasil, menurunnya tingkat kesejahteraan seseorang akibat menganggur maka peluang orang tersebut terjebak dalam kemiskinan sangat bisa terjadi.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Hasil dari penelitian ini memberikan hasil bahwa, pendidikan yang ditunjukkan oleh rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2018-2021. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Amartya Sen dalam (Syawaluddin, 2015) yang menyatakan bahwa kemiskinan dapat ditanggulangi jika hak dasar penduduk terpenuhi yaitu melalui pendidikan. Begitu pula dengan Amartya Sen (Conceição, 2019) juga mengungkapkan bahwa kemampuan dasar manusia atau *basic capabilities* merupakan hal inti dari pembangunan manusia. Seseorang mengalami pembangunan ketika memiliki kemampuan untuk pemenuhan dasar menuju pemenuhan kebutuhan yang lebih baik lagi. Salah satunya dilalui dengan pendidikan. Sejalan dengan penelitian Awan et al (2011) Bintang & Woyati (2018) dan Giovanni (2018) menyebutkan bahwa dengan adanya peningkatan dalam bidang pendidikan berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan. Sejalan dengan penelitian diatas, Hofmarcger (2021) juga menyatakan bahwa satu tahun peningkatan pendidikan mampu mengurangi resiko seseorang untuk masuk kedalam jurang kemiskinan.

RLS penduduk Jatim terbilang masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan oleh RLS pada angka 7,88 artinya RLS yang ditempuh penduduk Jatim adalah setara dengan kelas 1 SMP. Meskipun begitu, tren RLS dari tahun 2018-2020 terus mengalami peningkatan, artinya semakin bertambahnya tahun, pendidikan yang ditempuh terus mengalami peningkatan. Penprov Jatim telah memiliki komitmen tinggi dalam hal peningkatan pendidikan. Bahkan dana APBD provinsi Jatim tahun 2021 telah dialokasikan sebanyak 51,74 persen yang akan dipergunakan untuk peningkatan kualitas serta mutu pendidikan di Provinsi Jatim. Tentunya hal ini menunjukkan sisi positif, yang mana masyarakat selaku pelaku dalam mengenyam pendidikan dan pemerintah selaku penggerak program, sama-sama bersinergi dalam memperbaiki pendidikan agar menjadi lebih baik, nantinya dengan pendidikan yang semakin baik, maka harapannya dapat memperbaiki kualitas SDM yang berdampak pada peningkatan produktivitas dan pendapatan sehingga terhindar dari kemiskinan.

Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Ketiga variabel yaitu jumlah penduduk, pengangguran & pendidikan secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jatim 2018-2021. Penelitian ini juga relevan dengan Agustina et al., (2018), Berliani (2021), jumlah penduduk, pengangguran & pendidikan secara bersamaan mampu mempengaruhi kemiskinan. Penduduk jika dibarengi dengan pertumbuhan lainnya seperti kualitas SDM yang baik, lapangan pekerjaan, pendidikan dan kesehatan akan berdampak pada meningkatnya produktivitas, seseorang akan memperoleh pekerjaan, produktivitas yang meningkat akan menaikkan pendapatan, dengan begitu seseorang mudah dalam pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraannya, sampai pada akhirnya mampu terhindar dari kemiskinan Lismana & Sumarsonob (2022).

KESIMPULAN

Jumlah penduduk, pengangguran dan pendidikan memiliki berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Hasil uji t diketahui bahwa jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Sedangkan pengangguran maupun pendidikan secara parsial memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Pemerintah Provinsi Jawa Timur diharapkan terus meningkatkan sarana/fasilitas serta kualitas pendidikan agar nantinya semua penduduk mampu memperoleh pendidikan yang lebih baik. Pemerintah juga diharapkan meningkatkan lapangan kerja untuk mengimbangi peningkatan jumlah penduduk usia angkatan kerja. Masyarakat diharapkan dapat bersinergi dengan pemerintah yaitu dengan cara berupaya dalam meningkatkan kualitas SDM yang inovatif, kreatif serta produktif. Sedangkan untuk peneliti lain diharapkan bisa memberikan tambahan variabel lainnya yang mampu memberi pengaruh pada kemiskinan seperti kesehatan, upah minimum, PDRB, serta melakukan pembaruan periode penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., Syechalad, M. N., & Hamzah, A. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), 265–283. <https://doi.org/10.24815/jped.v4i2.13022>
- Ahlburg, D. A. (2006). Population Growth and Poverty. *Social Choice and Welfare*, 26(3), 471–483. <https://doi.org/10.1007/s00355-006-0081->
- Amalia, R., & Rachmawati, L. (2022). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Surabaya. *Journal Of Economics*, 2, 175–186.
- Arsyad, L. (2016). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Astuti, W. (2018). Pengaruh Pertumbuhan PDRB, Tingkat Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan (Study Kasus Wilayah Desa Parung Kab. Bogor). *Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia*, 1(3), 194–214. <https://doi.org/10.32493/jjsdm.v1i3.1286>
- Awan, M. S., Malik, N., Sarwar, H., & Waqas, M. (2011). Impact of education on poverty reduction. *International Journal of Academic Research*, 3(11), 659–664. https://mpr.aub.uni-muenchen.de/31826/1/MPRA_paper_31826.pdf
- Berliani, K. (2021). Pengaruh Tingkat Pengangguran, Tingkat Pendidikan dan Laju Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Penduduk Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 872. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.2244>
- Bintang, A. B. M., & Woyanti, N. (2018). Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah (2011-2015). *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(1), 20–28.
- BPS. (2020). *Angkatan Kerja Menurut Pendidikan*. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2020/11/27/2113/angkatan-kerja-menurut-kabupaten-kota-pendidikan-dan-jenis-kegiatan-di-provinsi-jawa-timur-agustus-2018.html>
- BPS. (2022). *Jumlah dan Persentase kemiskinan, TPT, Rata-Rata Lama Sekolah Provinsi Jawa Timur*. <https://www.bps.go.id/>
- Conceição, P. (2019). *Human Development Report 2019. Beyond Income, Beyond Averages, Beyond Today: Inequalities in Human Development in the 21st Century*.
- Damanik, R., & Sidauruk, S. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Darma Agung*, 28(3), 358–368. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v28i3.800>
- Giovanni, R. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Economics Development Analysis Journal*, 7(1), 23–31. <https://doi.org/10.15294/edaj.v7i1.21922>

- Gujarati, D. (2003). *Ekonometri Dasar. Terjemahan* (Edisi ke 6). Jakarta: Erlangga.
- Hajar, F. U. (2020). Analisis Pengaruh Ipm, Jumlah Penduduk, Konsumsi Dan Pmdn Terhadap Kemiskinan Di Tujuh Provinsi Kawasan Timur Indonesia Tahun 2015 – 2018. In *skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Hilmi, Nasir, M., Dg, H., & Peuru, C. D. (2022). Pengaruh jumlah penduduk dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 20–27.
- Klasen, S., & David, L. (2007). *The Impact of Population Growth on Economic Growth and Poverty Reduction in Uganda*. No. 133. <https://www.econstor.eu/bitstream/10419/31966/1/534768717.pdf>
- Kurniawan, R. A. (2018). Pengaruh pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kota Surabaya. *Jupe*, 6(2), 103–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jupe.v6n2.p%25p>
- Lismana, A. I., & Sumarsonob, H. (2022). Analysis of the Effect of Population Growth, Human Development Index and Unemployment Rate on Poverty in West Java Province 2017-2020. *Economics and Development Studies*, 20(01), 88–97. <https://doi.org/10.22219/jep.v20i01.20286>
- Meo, M. S., Kumar, B., Shughtai, S., Khan, V. J., Dost, M. K. Bin, & Nisar, Q. A. (2020). Impact of Unemployment and Governance on Poverty in Pakistan. *Global Business Review*, 1–18. <https://doi.org/10.1177/0972150920920440>
- Nabi, A. A., Shahid, Z. A., Mubashir, K. A., Ali, A., Athar, & Khalid. (2020). Relationship between population growth, price level, poverty incidence, and carbon emissions in a panel of 98 countries. *Environmental Science and Pollution Research*, 27(25). <https://doi.org/10.1007/s11356-020-08465-1>
- Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar* (Edisi 3). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syawaluddin, S. (2015). Refleksi Atas Pemikiran Amartya Kumar Sen Tentang Ketimpangan Dan Kemiskinan. *Al-Buhuts*, 11(1), 1–10. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ab/article/view/20>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi* (Edisi 9). Jakarta: Erlangga.
- Usman, U., & Diramita. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 01(02), 46–52. http://ojs.unimal.ac.id/index.php/ekonomi_regiona
- Wahyu Azizah, E., Sudarti, & Kusuma, H. (2018). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 167–180.
- Wahyudi, S. T. (2020). *Konsep dan Penerapan Ekonometrika Menggunakan E-Views* (Edisi 2). Depok: Rajawali Pers.